

LEKSIKON PERALATAN RUMAH TANGGA BERBAHAN BAMBU DI KABUPATEN PANDEGLANG (KAJIAN ETNOLINGUISTIK)

Lia Sa'adatul Ulfah

Alamat e-mail: 2222200078@untirta.ac.id

Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkategorikan dan mengkarakterisasi berbagai peralatan rumah tangga yang terbuat dari bambu di Kabupaten Pandeglang; dan menjelaskan fungsi dari produk-produk tersebut. Penggunaan bambu sebagai peralatan rumah tangga di Kabupaten Pandeglang merupakan faktor pendorong dilakukannya penelitian ini. Studi etnolinguistik atau metode yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan budaya menjadi *scope* atau ruang lingkup dalam penelitian ini. Adapun Fokus penelitian ini adalah bagaimana bentuk leksikal peralatan rumah tangga dan apa fungsi peralatan rumah tangga berbahan bambu di Kabupaten Pandeglang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif yang menggabungkan pendekatan pencatatan, wacana, dan keterlibatan. Daftar istilah, deskripsi jenis-jenis peralatan rumah tangga, dan kegunaannya merupakan subjek dari penelitian ini. Informan utama dan informan pendamping diwawancarai di samping observasi untuk mengumpulkan data. Evolusi leksikon budaya dapat dipengaruhi oleh kemajuan budaya. Leksikon muncul seiring dengan tuntutan manusia untuk identifikasi produk. Temuan penelitian ini menghasilkan total 35 leksikon, yang dapat dibagi menjadi empat kelompok: 28 leksikon yang mewakili peralatan rumah tangga monomorfemis, 3 leksikon yang mewakili peralatan rumah tangga polimorfemis, 1 leksikon yang mewakili kata ulang, dan 3 leksikon yang mewakili frasa.

Kata kunci: Etnolinguistik, bahasa, budaya, peralatan rumah tangga, bambu.

Abstract

This research aims to categorize and characterize various household utensils made from bamboo in Pandeglang Regency; and explain the function of these products. Using bamboo as household equipment in Pandeglang Regency was the driving factor for conducting this research. Ethnolinguistic studies or methods that investigate the relationship between language and culture are the scope of this research. The focus of this research is the lexical form of household utensils and the function of bamboo household utensils in Pandeglang Regency. The method used in this research is a qualitative descriptive method that combines recording, discourse, and involvement approaches. A glossary of terms, descriptions of types of household equipment, and their uses are the subject of this research. The main informant and accompanying informants were interviewed in addition to observations to collect data. The evolution of the cultural lexicon can be influenced by cultural progress. The lexicon emerged along with human demands for product identification. The findings of this study resulted in a total of 35 lexicons, which can be divided into four groups: 28 lexicons representing monomorphemic household items, 3 lexicons representing polymorphemic household items, 1 lexicon representing rewords, and 3 lexicons representing phrases.

Keywords: Ethnolinguistics, linguistic, culture, household items, bamboo.

Pendahuluan

Setiap kelompok masyarakat tentunya memiliki kekhasan dalam berbahasa, salah satunya di Indonesia yang memiliki berbagai macam kebudayaan. Hal ini dipengaruhi beberapa faktor, mulai dari bahasa, kebudayaan, lingkungan sekitar, dan lain sebagainya. Studi ilmiah etnolinguistik melihat bagaimana penggunaan bahasa yang berbeda berhubungan dengan norma-norma budaya kelompok etnis tertentu. Pada mulanya, etnolinguistik erat bersangkutan dengan ilmu antropologi. Etnolinguistik disebut juga antropolinguistik yang merupakan kajian bahasa dan budaya sebagai subbidang utama dari antropologi. Sifat alami dari bentuk dan makna kata dapat ditemukan melalui studi etnolinguistik, yang memungkinkan kita untuk menyelidiki bagaimana aspek budaya, sosial, mental, dan psikologis memengaruhi bentuk-bentuk bahasa. Melalui etnolinguistik ditemukan proses terbentuknya kebudayaan serta hubungannya dengan bahasa. Pemahaman terhadap budaya dapat diperoleh melalui hubungan yang beragam serta variasi struktur bahasa dan kebudayaan yang berbeda. Bahasa memiliki peran penting dalam menghubungkan budaya dengan masyarakat pelaksana, melalui bahasa, objek budaya dapat dijelaskan dengan lebih baik dalam hal bentuk, fungsi, dan makna leksikal yang ada dalam kebudayaan (Putra & Rais, 2019).

Seiring berjalannya waktu, alam atau natural world akan semakin mengalami perubahan. Perkembangan apa pun pada suatu bidang ilmu pasti akan berdampak pada perkembangan bidang ilmu terkait, seperti logika atau etika. Di permukaan, leksikon berkembang dalam kaitannya dengan kebutuhan individu atau kelompok dalam masyarakat dalam kaitannya dengan praktik budaya yang ada (Komariyah, 2018). Penggunaan leksikon erat kaitannya dengan beragam aspek yang ada dalam budaya masyarakat yang menggunakan leksikon di suatu wilayah. Seiring perkembangannya, budaya secara pasti akan memengaruhi perkembangan bahasa, bahasa dan budaya saling terkait secara tak terpisahkan. Bahasa dapat dianggap sebagai bentuk dan sarana untuk mendokumentasikan budaya (Fitriah, Putri, Karimah, & Iswatiningsih, 2021). Perkembangan leksikon mengenai budaya tertentu dapat menjadi salah satu indikator dari berkembangnya kebudayaan dalam masyarakat yang bersangkutan. Oleh itu, leksikon, istilah, atau penamaan sesuatu sangat erat kaitannya dengan budaya suatu daerah, salah satunya ada pada leksikon peralatan rumah tangga. Peralatan

rumah tangga tradisional merupakan warisan budaya atau fakta budaya dari nenek moyang. Peralatan rumah tangga dari setiap daerah tentunya memiliki penamaan yang khusus dan khas (Irwansyah & Machdalena, 2022). Seiring majunya perkembangan zaman, tidak sedikit ditemukan fakta masyarakat kurang paham dengan peninggalan nenek moyang, bahkan tidak pernah ingin memahaminya. Di sisi lain, ditemukan fakta, peralatan tradisional masih terus digunakan atau banyak dipertahankan oleh kelompok masyarakat etnik tertentu, terutama di wilayah pedesaan. Bahasa yang digunakan dan makna budaya memiliki kaitan yang erat. hal yang terkait dengan budaya dan komunitas tempat budaya diterapkan, seperti bentuk, fungsi, dan makna leksikal, dapat diperjelas melalui bahasa (Putra & Rais, 2019:85).

Pada umumnya, peralatan tradisional dipandang sebagai benda yang kerap kali dianggap ‘kuno’ atau ‘kolot’ juga tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Peralatan tradisional sering dipandang ‘ketinggalan zaman’. Dapat dikatakan bahwa beberapa sudut pandang ini valid, dan tidak dapat disangkal bahwa beberapa budaya kontemporer memerlukan reorientasi budaya lama menuju norma-norma sosial yang lebih harmonis. Beberapa orang berpendapat bahwa penting untuk melestarikan barang-barang tradisional agar generasi mendatang dapat menikmati atau mempelajarinya karena barang-barang tersebut istimewa dan menarik dengan caranya sendiri. Etnolinguistik memainkan peran penting di sini karena akan menjelaskan mengapa barang-barang rumah tangga dari bambu memiliki nama yang berbeda di berbagai belahan dunia. Dalam hal bahasa dan budaya, etnolinguistik adalah tempatnya (Hanifah et al., 2019).

Penelitian ini berelevansi dengan beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai rujukan. Pertama, penelitian yang dilakukan Riki Rikardo pada tahun 2017 dengan judul “Kajian etnobotani Bambu Mayan (*Gigantochloa rubusta* Kurz.) di Kecamatan Sobang Pandeglang Banten” yang terbit pada jurnal *Scientiae educatia: Jurnal Pendidikan Sains*. Pemahaman kami mengenai budaya kelompok masyarakat merupakan fokus utama penelitian ini di Kecamatan Sobang Kabupaten Pandeglang Banten.

Penelitian kedua dilakukan Siti Komariyah pada tahun 2018, judulnya “Leksikon Penelitian Peralatan Rumah Tangga Berbahan Bambu di Kabupaten Magetan (Kajian

Etnolinguistik)” yang terbit pada jurnal *Paramasastra*. Selain mendeskripsikan kosakata peralatan rumah tangga berbahan bambu di Magetan.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Irwansyah dan Susi Machdalena pada tahun 2022 dengan judul “Penamaan Peralatan Rumah Tangga Tradisional Purwakarta Jawa Barat: Kajian Etnolinguistik” yang terbit pada jurnal *Kibas Cendrawasih*. Penelitian ini berupaya mendokumentasikan penggunaan dan etimologi peralatan rumah tangga dalam bahasa Sunda, dengan fokus pada Desa Wanakerta, Kecamatan Bungursari, Kabupaten Purwakarta.

Pandeglang merupakan kabupaten paling barat yang ada di Pulau Jawa. Pandeglang juga menjadi salah satu kabupaten yang menyimpan potensi sumber daya air, pertanian, kehutanan, dan pariwisata yang belum dikelola secara optimal. Pembuatan perkakas dari bambu merupakan cara yang lazim dilakukan masyarakat Pandeglang untuk memenuhi kebutuhan hidup, khususnya ibu rumah tangga. Peralatan rumah tangga tradisional bambu masih banyak digunakan oleh Banchi Ronin untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Nama, arti, dan tujuan semuanya diberikan pada setiap bagian mesin. Dari apa yang peneliti ketahui di lapangan, hampir semua kelompok masyarakat di Pandeglang sudah mengenal dasar-dasar perlengkapan rumah tradisional. Peralatan rumah tangga klasik memiliki tujuan yang sama, tetapi namanya mencerminkan perbedaan gaya yang halus. Karena bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan, hal inilah yang membuat penelitian etnolinguistik menjadi istimewa. Pengguna bahasa memanfaatkan kekuatan bahasa untuk menyampaikan pengalaman pribadi dan peristiwa budaya. Pengguna bahasa menggunakan bahasa yang bermakna dalam konteks ini, mengacu pada peristiwa, tindakan, objek, dan lingkungan (Kusumaningtyas & Wibisono, 2013).

Berikut merupakan contoh nama peralatan rumah tangga berbahan bambu yang dikenal masyarakat Pandeglang, seperti *boboko*, *hihid*, *nyiru*, *sair*, *aseupan*, *dudukuy*, *bésék*. Terdapat banyak masyarakat yang memilih menggunakan peralatan ini sebagai hiasan atau elemen yang memberikan kesan alami pada suasana. Sebagian masyarakat juga mengutamakan penggunaan peralatan rumah tangga yang memiliki sentuhan tradisional dan artistik. Hal ini menciptakan perbedaan yang jelas dengan peralatan rumah tangga yang

dirancang dengan tema modern. Dengan demikian, fokus penelitian ini adalah bentuk dan makna peralatan tersebut di Kabupaten Pandeglang.

Adapun alasan dari pemilihan kajian makna leksikal nama peralatan tersebut di Kabupaten Pandeglang merupakan hal sangat menarik untuk dikaji. Peralatan rumah tangga yang telah disebutkan sebelumnya, saat ini masih banyak digunakan atau dimanfaatkan oleh kelompok masyarakat di pedesaan dan di perkotaan. Pada kenyataannya, peralatan rumah tangga di Kabupaten Pandeglang ini mengandung banyak sekali makna dan fungsinya masing-masing tergantung dengan alatnya. Oleh ini, kajian etnolinguistik digunakan sebagai pisau pembedah dalam penelitian ini.

Masalah yang akan dikaji:

1. Bagaimanakah bentuk leksikal peralatan rumah tangga berbahan bambu di Kabupaten Pandeglang?
2. Apakah fungsi peralatan rumah tangga berbahan bambu di Kabupaten Pandeglang?

Merujuk rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini:

1. Mendeskripsikan bentuk leksikal peralatan rumah tangga berbahan bambu di Kab. Pandeglang.
2. Mendeskripsikan fungsi peralatan rumah tangga berbahan bambu di Kab. Pandeglang.

Telah disebutkan bahasa memiliki kaitan erat dengan kebudayaan. Kedua elemen ini terkait erat dan saling menguntungkan (Sugianto, 2017:1). Dengan kata lain, kemajuan bahasa tidak akan terjadi dengan baik jika terpisah dari budaya, dan sebaliknya, keberadaan budaya tidak akan dapat terealisasikan tanpa adanya bahasa. Ini disebabkan oleh kenyataan bahasa mencerminkan budaya. Di mana ada keberadaan budaya, pasti juga ada perkembangan bahasa yang digunakan oleh masyarakat, sehingga keduanya saling terkait dan tidak dapat dipisahkan.

Budaya adalah sebuah pendekatan terhadap kehidupan yang dikembangkan, dibagikan, dan diwariskan oleh sekelompok orang. Secara singkat, budaya adalah segala daya dari budi, yakni cipta, rasa dan karsa. Hal ini sejalan dengan pendapat Nababan (1991:34) dalam

(Sugianto, 2017:1) yang mengemukakan budaya terbentuk melalui ekspresi yang diaktualisasikan dalam berbahasa, dengan manifestasi konkret dalam cipta dan karsa. Bahasa memiliki berbagai tujuan, salah satunya adalah sebagai media transmisi dan penyimpanan ciri-ciri dan praktik budaya. Di sisi lain, etnolinguistik adalah bidang akademis yang bertujuan untuk menemukan hubungan antara bahasa, penggunaan bahasa, dan budaya dengan mempelajari bagaimana bahasa dan pola sosial yang berbeda berdampak satu sama lain. Dalam masyarakat khususnya Jawa, bahasa dilihat dari perspektif budaya digunakan sebagai ekspresi seni, adat istiadat, dan ritual keagamaan. Bahasa merupakan atribut eksklusif manusia yang selalu terlibat dalam segala aktivitas dan interaksi manusia sepanjang sejarah keberadaan manusia. Hal ini terjadi karena manusia adalah makhluk yang memiliki budaya dan hidup dalam masyarakat (Mufidah, 2014:303).

Kata 'kebudayaan' berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal manusia (Ridwan & Lutpiyana, 2023). Etnolinguistik kebudayaan adalah salah satu cabang linguistik yang digunakan untuk mengungkap atau menyelidiki hubungan antara bahasa dan budaya suatu kelompok masyarakat etnik tertentu. Etnolinguistik atau linguistik antropologis merupakan kajian ilmu bahasa yang tengah bertumbuh dan tampaknya akan terus dikembangkan oleh para pemerhati bahasa di Indonesia, lebih-lebih di luar negeri (Baehaqie, 2013:1). Di sisi lain, Syarifuddin (2008:103) dalam (Sugianto, 2017:4) menyatakan linguistik antropologi merupakan cabang ilmu yang bersifat interpretatif, yang mendalam dalam menganalisis bahasa guna memahami budaya. Pandangan ini diperkuat oleh Mbetee (2004), Linguistik budaya didefinisikan sebagai studi interdisipliner tentang bagaimana praktik budaya dan penggunaan bahasa suatu masyarakat berinteraksi satu sama lain. Antropologolinguistik dan etnolinguistik adalah istilah yang dapat dipertukarkan. Linguistik antropologi merupakan salah satu cabang ilmu interpretatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman budaya melalui kajian bahasa dalam berbagai konteks budayanya. Duranti juga menyatakan antropologi linguistik adalah "kajian tentang bahasa sebagai sumber daya budaya dan berbicara sebagai praktik budaya", yang dapat diartikan sebagai studi tentang bagaimana bahasa digunakan sebagai sumber daya dalam konteks budaya dan bagaimana berbicara menjadi sebuah praktik budaya.

Dengan kata lain, pengetahuan kolektif kebudayaan tersimpan dalam pikiran setiap individu (Laili, 2021:36).

Etnolinguistik yakni disiplin ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan budaya. Etnolinguistik adalah bidang studi yang memiliki sifat interdisipliner, yang berfokus pada hubungan antara bahasa dan budaya. Secara mendasar, etnolinguistik merupakan hasil penggabungan pendekatan linguistik dengan pendekatan etnologi (Sugianto, 2017:4). Etnolinguistik adalah salah satu cabang studi bahasa yang memusatkan perhatian pada analisis hubungan antara berbagai penggunaan bahasa dan pola kebudayaan dalam suatu masyarakat. Disiplin ini berusaha untuk memahami hubungan antara bahasa, penggunaan bahasa, dan kebudayaan secara umum. (Waluyan & Milandari, 2020:61). Etnolinguistik adalah studi tentang bahasa dalam berbagai lingkungan sosial dan budaya. Hubungan antara ciri-ciri bahasa dan cara berpikir yang berkembang dalam budaya tertentu merupakan inti dari relativitas linguistik. Definisi etnolinguistik sebelumnya memperjelas bahwa subbidang linguistik ini berfokus pada studi tentang bagaimana bahasa dan budaya suatu kelompok etnis tertentu berinteraksi satu sama lain.

Praktik budaya dan tradisional di Indonesia mencerminkan keragaman kelompok etnis yang kaya di negara ini (Rosidin et al., 2021:50). Salah satunya peralatan rumah tangga berbahan bambu yang menjadi warisan nenek moyang. Peralatan rumah tangga tentu sangat beragam, mulai dari bentuk, bahan yang digunakan sampai fungsinya sendiri. Pada dasarnya, peralatan rumah tangga memang tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan, mulai dari perabot dapur, perabot makan, sampai perabot mandi. Masyarakat Indonesia sebagian besar tinggal di lingkungan pedesaan, salah satunya masyarakat daerah Kabupaten Pandeglang. Di lingkungan pedesaan terdapat banyak tanaman bambu. Tanaman bambu memiliki sifat berumpun dan tersebar luas di daerah tropis, sub-tropis, serta daerah dengan iklim sedang (Rikardo et al., 2017). Pohon bambu mempunyai banyak manfaat yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat sekitar, terutama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Contoh manfaat pohon bambu bagi masyarakat adalah sebagai bahan dasar pembuatan peralatan rumah tangga, bahan konstruksi rumah, atau aksesoris perumahan.

Bidang etnolinguistik mempelajari bagaimana dan di mana bahasa digunakan dalam konteks sosial dan budaya. Bambu juga memiliki sifat anti-serangga dan tahan terhadap kelembapan, serta merupakan bahan yang ramah lingkungan, sehingga cocok digunakan dalam pembuatan kerajinan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini sangatlah penting dan menarik untuk dikaji peralatan rumah tangga berbahan dasar bambu perlu dikembangkan dan dilestarikan. Selain sebagai produk budaya, hal ini juga dapat dilihat dari perspektif bahasanya yang tiap daerah berbeda-beda dari cara penyebutannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini memilih jenis penelitian lapangan dengan memanfaatkan kerangka teori dan metode penelitian kualitatif. Teknik yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Bentuk, makna leksikal, dan makna budaya leksikon dideskripsikan menggunakan teknik deskriptif yang diterapkan pada data leksikon. Informasi tersebut disajikan sebagai analisis istilah atau nama yang digunakan untuk peralatan rumah tangga bambu sepanjang sejarah. Konteks budaya yang membentuk evolusi terminologi atau nama barang-barang rumah tangga bambu dari tradisional ke modern dapat dilihat dari persamaan antara barang-barang tersebut. Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif melalui penggunaan kata-kata tertulis atau lisan yang berasal dari individu atau perilaku yang diamati dikenal dengan metode kualitatif (Moleong, 2018:6). Pendekatan teoretis yang digunakan adalah etnolinguistik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi. Selain itu, pendekatan libat, simak, dan cakup serta teknik catat merupakan strategi pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini. Menurut Sudaryanto (Komariyah, 2018: 5), pendekatan simak dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Data lapangan akan dikumpulkan dengan menggunakan pendekatan cakup dan metodologi terkait. Teknik cakup adalah teknik yang melibatkan komunikasi langsung antara peneliti dengan penutur informan (Hanifah et al., 2019:206). Dalam hal ini, metode cakup digunakan dalam penelitian ini dengan mengadakan dialog antara peneliti dan informan. Melalui interaksi, penelitian etnolinguistik dapat dilakukan. Informan dalam konteks ini mencakup informan kunci dan informan tambahan yang memiliki pengetahuan tentang istilah atau nama peralatan rumah tangga berbahan

bambu yang menjadi objek penelitian. Teknik dasar yang digunakan yaitu teknik pancing, di mana peneliti merangsang informan untuk menyebutkan data yang dibutuhkan. Teknik lanjutan melibatkan teknik rekam, pemotretan, dan pencatatan. Selain itu, untuk mendapatkan data yang memadai, teknik wawancara juga dilakukan.

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni teknik analisis data model Miles dan Huberman yang dilakukan dengan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan kata lain, data didapatkan dari hasil wawancara atau pengamatan langsung di lapangan. Setelah itu, data dikumpulkan secara keseluruhan serta dikelompokkan menurut jenisnya. Kemudian dilakukan analisis atau interpretasi keseluruhan aspek untuk memahami makna hubungan antara aspek yang satu dengan lainnya yang menjadi fokus penelitian yaitu bagaimana bentuk leksikal peralatan rumah tangga berbahan bambu di Kabupaten Pandeglang dan apa fungsi peralatan rumah tangga berbahan bambu di Kabupaten Pandeglang.

Pembahasan

Keragaman budaya dalam masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai etnis tercermin dalam beragam perilaku hidup, seperti adat, tradisi, dan kebiasaan. Hal ini menghasilkan (*indigenous knowledge*) dan (*local wisdom*) yang menjadi ciri khas dan identitas yang ikonik bagi setiap etnis atau daerah (Rosidin et al., 2022:152). Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis leksikon, istilah atau nama-nama peralatan rumah tangga berbahan bambu yang terdapat di daerah Kabu Pandeglang. Leksikon yang dianalisis atau ditemukan dalam penelitian ini berjumlah 35 (tiga puluh lima) dengan menggunakan kajian etnolinguistik. Peneliti menganalisis leksikon, bentuk, dan fungsi dari peralatan rumah tangga berbahan bambu di Kabn Pandeglang.

Melalui penelitian lapangan dan observasi, informasi kebahasaan tentang kosakata peralatan rumah tangga berbahan bambu di Kabupaten Pandeglang berhasil dikumpulkan. Berbagai leksikon dapat dibagi ke dalam empat kategori bentuk kata, yaitu (1) Daftar kata tunggal untuk peralatan rumah tangga dari bahan bambu, (2) Daftar kata majemuk untuk peralatan rumah tangga dari bahan bambu, (3) Daftar kata ulang untuk peralatan rumah tangga dari bahan bambu, dan (4) Daftar frasa untuk peralatan rumah tangga dari bahan bambu. Berdasarkan data berikut, 4 kategori bentuk kata-monomorfemis, polimorfemis, kata ulang, dan frasa-dapat diterapkan pada data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terkait leksikon peralatan rumah tangga yang terbuat dari bambu.

Leksikon Peralatan Rumah Tangga yang Berbentuk Monomorfemis

Data yang tersedia menunjukkan masyarakat di daerah Pandeglang masih sering menggunakan leksikon yang berkaitan dengan peralatan rumah tangga yang terbuat dari bambu. Berdasarkan hasil pengamatan, terdapat 28 leksikon peralatan rumah tangga yang terbuat dari bambu, merupakan kata monomorfemis, seperti yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

TABEL 1. Leksikon Peralatan Rumah Tangga yang Berbentuk Monomorfemis

No.	Leksikon	Bentuk	Fungsi
1.	Amben [amben]	Balai-balai dari bambu yang dibentuk seperti tempat duduk untuk kumpul bersama atau dibentuk seperti ranjang/tempat tidur.	<i>Amben</i> berfungsi sebagai tempat duduk untuk berkumpulnya suatu kelompok masyarakat (biasanya ibu-ibu) atau bisa juga digunakan sebagai ranjang atau tempat tidur/istirahat untuk melepas lelah.
2.	Baki [baki]	Sejenis nampan yang terbuat dari batang bambu yang dibentuk persegi atau persegi Panjang dan dihamplas sampai halus.	Fungsi dari <i>baki</i> adalah sebagai alat yang digunakan untuk wadah sajian makanan atau minuman untuk tamu supaya lebih sopan ketika menyajikan.
3.	Besek [bésé?]	Anyaman bambu yang disisir tipis berbentuk persegi panjang.	<i>Bésék</i> memiliki fungsi sebagai wadah untuk menyimpan nasi selamatan, tape, jajanan, dan lain sebagainya. Untuk keperluan sebagai wadah, <i>bésék</i> umumnya digunakan dalam bentuk pasangan dengan tutupnya
4.	Bilik [bili?]	Anyaman dari bilah bambu yang dibentuk sesuai kebutuhan serta pada umumnya diberi motif tertentu agar menarik.	<i>Bilik</i> biasanya berfungsi atau digunakan sebagai dinding bangunan tertentu. Selain itu, <i>bilik</i> juga bisa dimanfaatkan untuk menjadi pelapis tanggul air sungai atau bendungan.
5.	Boboko [boboko]	Sebuah wadah yang biasanya dibuat dari anyaman bambu. Boboko dibentuk dari tiga bentuk dasar, yakni kaki berbentuk persegi, badan menggunakan bentuk dasar kerucut, dan bentuk lingkaran pada bagian mulut.	Fungsi dari <i>boboko</i> adalah sebagai tempat nasi atau bisa juga digunakan untuk mencuci beras.
6.	Cangkir [cangkir]	Terbuat dari batang bambu yang dibentuk seperti cangkir atau gelas pada umumnya serta dihamplas sampai halus.	Fungsi dari <i>cangkir</i> ini tidak berbeda dengan fungsi <i>cangkir</i> atau gelas pada umumnya, yaitu digunakan sebagai alat untuk minum.
7.	Cécémpéh [cécémpéh]	<i>Cécémpéh</i> bentuknya mirip <i>nyiru</i> , namun ukurannya lebih kecil, terbuat dari anyaman bambu dengan sisinya yang lebih tebal dan kokoh berbentuk lingkaran.	Fungsi dari <i>cécémpéh</i> adalah sebagai wadah yang digunakan untuk menyimpan bumbu-bumbu dapur, menyajikan kue atau makanan.
8.	Cumbang [cumbang]	Anyaman bambu yang dibentuk menyerupai wadah berukuran sedang.	Fungsi dari <i>cumbang</i> adalah sebagai alat yang digunakan untuk wadah atau tempat nasi di pesta pernikahan, khitanan, atau selamatan.

9.	Dudukuy [dudukuy]	Topi berbentuk kerucut dengan dasar lebar yang terdiri dari potongan kecil anyaman bambu. 3 komponen membentuk tenunan dudukuy. bersentuhan langsung dengan kepala saat dikenakan, bagian dalamnya halus dan ditunen dengan ringan. Pada bagian tengahnya, anyaman bambu memiliki kekakuan dan ketebalan yang lebih besar, berfungsi untuk membentuk dan menahan kerucut agar tetap kaku dan memiliki bentuk yang bagus. Hal ini juga membuatnya lebih tahan terhadap air hujan. Sementara itu, pada bagian terluar anyaman bambu, biasanya menggunakan kulit bambu yang telah dikerik sehingga permukaannya menjadi halus.	Fungsi dari <i>dudukuy</i> ini dipakai atau digunakan sebagai alat pelindung kepala dari teriknya sinar matahari. Pada umumnya, <i>dudukuy</i> ini digunakan para petani Ketika bekerja di sawah untuk pelindung kepala dari terik matahari dan hujan.
10.	Ebég [ebég]	Anyaman bambu yang dibentuk persegi panjang dengan agak renggang, serta pinggirannya terbuat dari bilahan bambu yang dipaku agar kuat dan kokoh ketika digunakan.	Fungsi dari <i>ebég</i> adalah sebagai alat untuk menjemur berbagai bahan makanan sebelum dimasak, seperti <i>babangi</i> (kerupuk mentah), emping, ranginang, rangining, gendar, salé, dan sebagainya.
11.	Gantar [gantar]	Terbuat dari bambu berukuran kecil yang dimodifikasi serta pada ujungnya memakai kawat atau benda tajam lainnya.	Fungsi dari <i>gantar</i> adalah sebagai alat untuk mengambil sesuatu yang sulit dijangkau (tinggi). Pada umumnya dipakai untuk <i>ngajul</i> (menjolak) buah atau daun.
12.	Hihid [hihid]	Anyaman bambu berbentuk persegi dan mempunyai pegangan yang terbuat dari batang bambu.	Fungsi <i>hihid</i> adalah untuk mendinginkan nasi panas yang baru diambil dari <i>aseupan</i> . Selain itu, <i>hihid</i> juga bisa dipakai untuk mengipasi bara arang.
13.	Jeujeur	Terbuat dari bambu yang sudah dihaluskan sehingga berbentuk seperti pancingan.	Fungsi dari <i>jeujeur</i> adalah sebagai alat pancing tradisional untuk memancing ikan, biasanya di kolam atau embung.
14.	Jubung [jubung]	Anyaman bambu yang umumnya berbentuk bulat serta sisi-sisinya kokoh.	<i>Jubung</i> berfungsi atau digunakan untuk menyimpan masakan yang dikukus seperti pepes-pepesan, telur, dan lainnya.
15.	Kekeb [kekeb]	Anyaman bambu yang umumnya berbentuk bulat serta sedikit mengerucut ke atas. Bentuknya menyerupai alat untuk menutup kukusan atau dimsum.	<i>Kekeb</i> berfungsi atau digunakan untuk menutup makanan yang dikukus atau yang direbus.
16.	Korsi [korsi]	Anyaman bambu yang dibentuk seperti kursi pada umumnya yang dihamplas secara halus.	Fungsi dari <i>korsi</i> adalah sebagai alat untuk duduk.
17.	Lodong [lodong]	Terbuat dari ruas batang bambu yang berbentuk seperti pipa.	Fungsi dari <i>lodong</i> adalah sebagai alat yang digunakan untuk menyimpan air.

18.	Nyiru [nyiru]	Anyaman bambu yang berbentuk bulat dan pipih, di bagian sisinya bambu yang digunakan lebih tebal dan kokoh serta dililit menggunakan irisan bambu atau tali yang lain.	Fungsi dari <i>nyiru</i> yakni sering digunakan untuk membersihkan kotoran atau benda yang tidak diperlukan pada saat menapi (mengayak) beras atau kacang-kacangan sebelum dimasak.
19.	Pager [pager]	Terbuat dari batang bambu yang dipotong-potong dan dibentuk sesuai kebutuhan serta ukuran yang sama rata.	Fungsi dari <i>pager</i> adalah sebagai pembatas halaman rumah, serta sebagai pelindung penghuni rumah di dalamnya.
20.	Pago [pago]	Berbentuk menyerupai rak piring yang terbuat dari batang bambu dengan berbagai ukuran yang berbeda-beda.	Fungsi dari <i>pago</i> adalah sebagai tempat penyimpanan barang-barang dapur, alat-alat masak, atau alat-alat makan atau disebut juga dengan rak piring.
21.	Sair [sair]	Anyaman bambu yang berbentuk lingkaran dengan sisinya terbuat dari batang bambu yang dibentuk lingkaran juga serta diikat menggunakan sayatan bambu atau tali yang lainnya. Bentuk <i>sair</i> umumnya menyerupai <i>tampir</i> .	<i>Sair</i> berfungsi sebagai alat untuk meletakkan bahan makanan, sayuran, atau yang lainnya. <i>Sair</i> juga bisa digunakan untuk menyair atau menjala ikan di kolam yang dangkal.
22.	Samak [sama?]	Anyaman bambu yang dibentuk persegi atau persegi panjang dengan sisinya diberi tali penguat agar <i>samak</i> kokoh.	<i>Samak</i> sering digunakan sebagai tempat untuk duduk atau sekedar bersantai bersama dengan keluarga atau masyarakat di lingkungan sekitar.
23.	Sosog [sosog]	Anyaman bambu yang berbentuk seperti terompet, yang ujungnya dibelah-belah kemudian dianyam membentuk kerucut menganga ke atas dengan diameter lingkaran mulut <i>sosog</i> antara 25-30 cm dan dalamnya sekitar 30-40 cm.	Fungsi <i>sosog</i> adalah sebagai penyangga media tanam sekaligus dapat mempercantik lingkungan. Selain itu, <i>sosog</i> juga dapat digunakan sebagai kerangka sarang yang biasanya digunakan ikan (gurami) sebagai sarang rumahnya. Dalam hal ini, penempatan <i>sosog</i> di tengah kolam memiliki tujuan untuk mencegah induk dari membuat sarang di pinggir kolam. Hal ini disebabkan oleh kondisi pinggir kolam yang kurang nyaman dan keramaian orang yang sering lalu lalang di sekitarnya.
24.	Tampir [tampir]	Anyaman bambu sejenis <i>nyiru</i> yang berukuran lebih besar dan bentuk rongganya agak renggang atau kurang rapat atau <i>carang</i> sehingga terlihat seperti ram.	<i>Tampir</i> dimanfaatkan untuk mengeringkan bahan makanan yang masih mentah, seperti kerupuk, keripik, gendar, ranginang, rangining, dan sejenisnya selama proses pembuatan.
25.	Tarajé [tarajé]	Terbuat dari batang bambu berukuran besar yang dibentuk seperti tangga. Dengan kata lain, bambu disusun atau diikat dengan pasak dengan cara memberi lubang pada masing-masing ujungnya.	<i>Tarajé</i> berfungsi sebagai alat bantu untuk memanjat. Contohnya, ketika akan membetulkan genténg rumah yang bocor, <i>tarajé</i> biasanya digunakan yang fungsinya sama dengan tangga.

26.	Telebug [telebug]	Anyaman bambu yang dibentuk seperti keranjang berukuran besar.	Fungsi dari <i>telebug</i> adalah sebagai alat untuk menyimpan berbagai bahan makanan atau barang-barang tertentu.
27.	Téténong [téténong]	Anyaman bambu yang dibentuk menyerupai wadah makan dan tudung saji (satu set, yakni wadah dan tutupnya).	<i>Téténong</i> biasanya digunakan sebagai tempat untuk lauk pauk seperti ikan goreng, pepes ikan, tahu, tempe, dan lain sebagainya, yang fungsinya sama dengan tudung saji pada umumnya. Namun, <i>téténong</i> berbentuk wadah yang mempunyai tutup.
28.	Tolombong [tolombong]	Anyaman bambu yang berbentuk seperti keranjang dengan ukuran sedikit besar	Fungsi dari <i>tolombong</i> adalah sebagai wadah dari berbagai hasil pertanian atau perkebunan.

Pada tabel di atas, terdapat 26 leksikon peralatan rumah tangga berbahan bambu yang berbentuk monomorfemis, yaitu: *amben, baki, besek, bilik, boboko, cangkir, cecempeh, cumbung, dudukuy, ebeg, gantar, hihid, jeujeur, jubung, kekeb, korsi, lodong, nyiru, pager, pago, sair, samak, sosog, tampir, tarajé, telebung, tetenong, dan tolombong*. Khususnya di kalangan mereka yang tinggal di tempat-tempat terpencil, leksikon dapat digunakan sehari-hari. Khususnya dalam kasus peralatan rumah tangga dari bambu, leksikon yang terkait dengan benda-benda ini menambah banyak keragaman linguistik bahasa tersebut. Di antara banyak artefak budaya yang diwariskan selama berabad-abad adalah kamus 28 kata. Meskipun banyak pengguna perkakas modern juga menyukai perkakas bambu tradisional, peralatan bambu tradisional telah berhasil mengatasi badai budaya dan tetap digunakan hingga saat ini.

Leksikon Peralatan Rumah Tangga yang Berbentuk Polimorfemis

Berdasarkan data yang tersedia, terdapat banyak penggunaan leksikon terkait dengan peralatan rumah tangga berbahan bambu oleh masyarakat di wilayah Pandeglang. Hasil pengamatan menunjukkan terdapat 3 leksikon peralatan rumah tangga berbahan bambu yang memiliki bentuk kata polimorfemis, seperti:

TABEL 2. Leksikon Peralatan Rumah Tangga yang Berbentuk Polimorfemis

No.	Leksikon	Bentuk	Fungsi
1.	Aseupan [asEUpan]	Anyaman bambu berbentuk kerucut ke bawah, yang di atasnya memiliki mulut berbentuk bulat dengan sisinya yang terbuat dari batang bambu yang dibentuk bulat dan kokoh serta diikat.	Fungsi dari <i>aseupan</i> yakni sebagai alat untuk mengukus makanan atau nasi.
2.	Ayakan [ayakan]	Anyaman bambu yang berbentuk lingkaran dengan bagian sisinya lebih tebal yang terbuat dari batang	<i>Ayakan</i> memiliki fungsi sebagai perangkat untuk memisahkan komponen yang tidak diinginkan

		bambu yang dililitkan atau dibentuk lingkaran. Bentuknya mirip dengan <i>nyiru</i> , namun anyaman dari <i>ayakan</i> ini sedikit rapat.	berdasarkan ukurannya dari bahan curah dan bubuk dengan partikel-partikel kecil, serta dari campuran adonan atau cairan. Selain itu, <i>ayakan</i> juga biasa difungsikan untuk menyaring santan dan parutan singkong.
3.	Sampayan [sampayan]	Berbentuk seperti jemuran baju pada umumnya yang terbuat dari pilahan batang bambu yang dibentuk dan dipotong-potong sesuai kebutuhan.	Fungsi dari <i>sampayan</i> adalah sebagai alat untuk menjemur pakaian, peralatan rumah tangga, dan lain sebagainya.

Pada tabel di atas, terdapat 3 buah leksikon peralatan rumah tangga berbahan bambu yang berbentuk polimorfemis, yaitu: *aseupan*, *ayakan*, dan *sampayan*. Leksikon masih banyak digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Pandeglang dalam kehidupan sehari-hari, terutama kelompok masyarakat yang tinggal di pedesaan. Penggunaan leksikon terkait dengan peralatan rumah tangga berbahan bambu memiliki kontribusi yang signifikan dalam memperkaya kosakata Bahasa. Selain itu, peralatan rumah tangga berbahan bambu menjadi salah satu produk budaya atau tanda kearifan lokal dari masyarakat Kabupaten Pandeglang.

Leksikon Peralatan Rumah Tangga yang Berbentuk Kata Ulang

Bukti menunjukkan bahwa penduduk pandegelang masih sering menggunakan istilah yang mengacu pada peralatan masak bambu. Di bawah ini adalah tabel hasil observasi penggunaan kata berulang pada leksikon peralatan rumah tangga berbahan bambu.

TABEL 3. Leksikon Peralatan Rumah Tangga yang Berbentuk Kata Ulang

No.	Leksikon	Bentuk	Fungsi
1.	Song-song [sOnG-sOnG]	Terbuat dari batang bambu berbentuk bambu utuh yang dibentuk sesuai kebutuhan (sekitar 40-50 cm) dan umumnya berbentuk seperti pipa paralon.	<i>Song-song</i> berfungsi sebagai alat untuk meniupkan udara ke dalam <i>hawu</i> agar api dapat menyala lebih besar. Cara menggunakannya adalah dengan meniupkan udara ke salah satu lubang ujung <i>song-song</i> , kemudian <i>song-song</i> yang lain diarahkan ke kayu bakar yang ada di dalam <i>hawu</i> .

Dari tabel diatas dapat ditinjau dari penggunaan leksikon peralatan rumah tangga berbahan bambu, khususnya *song-song*, yang disusun berdasarkan kata-kata yang diulang. Khususnya di kalangan kelompok masyarakat pedesaan, kamus tetap memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Kabupaten Pandeglang. Khususnya dalam konteks peralatan rumah tangga bambu, penggunaan kosa kata yang berkaitan dengan peralatan tersebut memberikan kontribusi yang

signifikan terhadap pengayaan bahasa. Selain itu perangkat tersebut menampilkan kearifan masyarakat Kabupaten Pandegelang dan merupakan perwujudan produk budaya.

Leksikon Peralatan Rumah Tangga yang Berbentuk Frasa

Frasa merupakan gabungan 2 kata yang bukan predikat. Menurut Chaer (dalam (Tarmini et al., 2019:7), frasa terdiri dari gabungan 2 kata atau lebih dan memenuhi salah satu fungsi sintaksisnya. Frasa dapat dikategorikan dalam beberapa cara, yakni distribusi, kategori, unit linguistik elemen konstituen, dan kategori elemen (Hanifah et al., 2019:210).

Bukti menunjukkan bahwa penduduk kawasan Pandegelang masih sering menggunakan istilah peralatan dapur bambu. Berdasarkan data pada tabel di bawah, ada tiga istilah yang dikaitkan dengan peralatan rumah tangga berbahan bambu.

TABEL 4. Leksikon Peralatan Rumah Tangga yang Berbentuk Frasa

No.	Leksikon	Bentuk	Fungsi
1.	Kurung Hayam [kurung hayam]	Terbuat dari bilahan bambu yang dibentuk bulat atau tabung menyerupai kandang ayam pada umumnya.	<i>Kurung hayam</i> berfungsi sebagai kandang untuk hewan ternak seperti ayam, bebek, soang, dan sebagainya.
2.	Pangebug Kasur [pangebug kasur]	Anyaman bambu sedikit berongga yang berbentuk menyerupai raket.	Fungsi dari <i>pangebug kasur</i> ialah untuk memukul-mukul kasur yang sedang dijemur agar debu atau kotoran yang menempel di kasur bisa hilang.
3.	Sapu nyéré [sapU nyéré]	Terbuat dari batang bambu yang dipotong sekitar 70-100 cm yang digunakan sebagai gagang (pegangan) sapu.	Fungsi dari <i>sapu nyéré</i> adalah sebagai alat untuk menyapu atau membersihkan halaman/pekarangan rumah dari sampah organik maupun non organik.

Tiga contoh leksikon perlengkapan rumah bambu pada tabel di atas adalah: kurung hayam, pangebug kasur, dan sapu nyere. Banyak masyarakat di wilayah Pandegelang yang masih rutin menggunakan leksikon, terutama mereka yang tinggal di pedesaan. Penggunaan kata-kata yang berkaitan dengan peralatan dapur bambu, khususnya, telah meningkatkan keragaman linguistik bahasa tersebut. Selain itu, warisan budaya Kabupaten Pandegelang antara lain produk rumah tangga berbahan bambu yang melambangkan kearifan masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil dan pembahasan, peneliti mengusung tema mengenai peralatan rumah tangga berbahan bambu. Penemuan kosa kata ini menunjukkan pentingnya budaya dalam membentuk leksikon. Bahasa mencerminkan penggunaan alat-alat ini dalam kehidupan sehari-hari dan mencerminkan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat dalam memproduksi dan menggunakan

alat-alat. Selain itu, analisis data juga mengungkapkan pola-pola semantik atau hubungan makna antara kata-kata terkait alat rumah tangga berbahan bambu. Dalam hal ini, tentu faktor bahasa dan budaya terlibat di dalamnya. Peralatan rumah tangga berbahan bambu menjadi salah satu bentuk produk budaya, serta diiringi bahasa tiap daerah yang digunakan oleh masyarakat daerah.

Simpulan

Dapat disimpulkan, setiap perubahan dalam aspek kebudayaan selalu tercermin dalam leksikon yang digunakan etnolinguistik digunakan untuk membongkar tata nama dalam kebudayaan masyarakat melalui tata bahasa atau leksikon (kosa kata) tertentu. Dengan kata lain, leksikon dapat memuat informasi penting dari budaya suatu masyarakat serta dapat mengetahui dan/atau mendobrak seberapa jauh/majunya suatu masyarakat. Karena eratnya hubungan antara masyarakat dan budaya, kita dapat memetik kosakata dan leksikon baru dari sumber budaya. Kosakata yang berkembang seiring dengan evolusi perabot rumah tangga dari bambu. Leksikon kata, multi-kata, kata berat, dan frasa adalah empat kategori utama leksikon perkakas harian bambu. Sebanyak tiga puluh delapan kata ditempatkan dalam kategori perlengkapan rumah tangga, dengan tiga kata lainnya muncul dalam bentuk multi-kata, kata-kata ulang, atau frasa. Leksikon-leksikon baru yang muncul sebagai reaksi terhadap perkembangan budaya kontemporer termasuk dalam leksikon-leksikon yang dimasukkan dalam data penelitian.

Penemuan kosa kata ini menunjukkan pentingnya budaya dalam membentuk leksikon. Bahasa mencerminkan penggunaan alat-alat ini dalam kehidupan sehari-hari dan mencerminkan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat dalam memproduksi dan menggunakan alat-alat. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan ke dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya di daerah Kabupaten Pandeglang serta umumnya pada masyarakat di daerah perkotaan lainnya agar dapat mengenal leksikon peralatan rumah tangga berbahan dasar bambu.

Penelitian ini tentu ada kelebihan serta kekurangan. Salah satu kelebihan dari penelitian yang dilakukan yakni kita dapat mengetahui serta menggunakan leksikon atau istilah nama khas peralatan rumah tangga berbahan dasar bambu dari Kabupaten Pandeglang, mengingat tanaman bambu di daerah ini masih sangat mudah untuk ditemukan dan dapat dimanfaatkan menjadi sebuah barang yang bernilai tinggi. Adapun kekurangan dari penelitian ini adalah kurangnya komunikasi langsung dengan pengrajin bambu yang ada di daerah Pandeglang keterbatasan jarak sehingga sulit untuk bertemu secara langsung.

Daftar Rujukan

- Baehaqie, I. (2017). *ETNOLINGUISTIK: Telaah Teoretis dan Praktis*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Fitriah, L., Putri, A. I., Karimah, & Iswatiningsih, D. (2021). Kajian Etnolinguistik Leksikon Bahasa Remaja Milenial di Sosial Media. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1-20.
- Hanifah, L., Rahayu, I. A., & Rinata, S. (2019). Bentuk Istilah-Istilah Upacara Panggih Pernikahan Adat Jawa: Kajian Etnolinguistik. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 204-216.
- Irwansyah, & Machdalena, S. (2022). Penamaan Peralatan Rumah Tangga Tradisional Purwakarta Jawa Barat: Kajian Etnolinguistik. *Kibas Cenderawasih*, 69-80.
- Komariyah, S. (2018). Leksikon Peralatan Rumah Tangga Berbahan Bambu di Kabupaten Magetan (Kajian Etnolinguistik). *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 1-20.
- Kusumaningtyas, A., Wibisono, B., & Kusnadi. (2013). Penggunaan Istilah Makanan dan Jajanan Tradisional pada Masyarakat di Kabupaten Banyuwangi (Sebuah Kajian Etnolinguistik). *Publika Budaya*, 1-9.
- Laili, E. N. (2021). *KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK: Relasi Bahasa, Budaya dan Kearifan Lokal Indonesia*. Jombang: LPPM UNHASY TEBUIRENG JOMBANG.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mufidah, N. (2014). Etnolinguistik, Sebuah Kajian Antropologi Masyarakat Banjar di Pasar Terapung Lok Baintan Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 303-316.
- Putra, D. L., Rais, W. A., & Sawardi. (2019). Konsep Hidup dalam Leksikon Masyarakat Adat Kasepuhan Banten Kidul Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi (Kajian Etnolinguistik). *LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan*, 85-94.
- Ridwan, M. H., & Lutpiyana, D. (2023). NILAI KEHIDUPAN YANG TERDAPAT PADA ADAT KEBO-KEBOAN DESA ALASMALANG SINGOJURUH BANYUWANGI. *Jurnal PENEROKA*, 84-102.
- Rikardo, R., Susilo, H., & Suyamto. (2015). Etnobotani Bambu Mayan (*Gigantochloa Robusta Kurz.*) di Kecamatan Sobang Pandeglang Banten. *Scientiae Educatia: Jurnal Pendidikan Sains*, 42-49.
- Rosidin, O., & Hilaliyah, T. (2022). Kajian Antropolinguistik Leksikon Etnomedisin dalam Tradisi Pengobatan Tradisional Masyarakat Sunda di Kabupaten Lebak dan Pandeglang. *Aksara*, 151-166.
- Rosidin, O., Riansi, E. S., & Muhyidin, A. (2021). Leksikon Kuliner Tradisional Masyarakat Kabupaten Pandeglang. *LITERA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 49-75.
- Sugianto, A. (2017). *ETNOLINGUISTIK: Teori dan Praktik*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Tarmini, W. S. (2019). *SINTAKSIS BAHASA INDONESIA*. Jakarta: UHAMKA Press.
- Waluyan, R. M., & Milandari, B. D. (2020). Kajian Etnolinguistik Proses Ritual Meraqiq pada Tradisi Budaya Adat Sasak di Desa Pengembur Kecamatan Pujut Kab. Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 61-75.